

Penguatan Keterampilan Kerja Sama untuk Membentuk *Civic Skill* Peserta Didik Melalui Kegiatan Paskibraka di SMA Negeri 1 Kota Madiun, Indonesia

Dinda Putri Nabila*, Moh Muchtarom

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

dindaputrinabila@student.uns.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan keterampilan kerja sama peserta didik sebagai bagian dari pembentukan *civic skill* dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana penguatan keterampilan kerja sama peserta didik dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka di SMA Negeri 1 Kota Madiun tahun 2025. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses penguatan keterampilan kerja sama peserta didik sebagai upaya membentuk *civic skill*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan keterampilan kerja sama dilakukan melalui evaluasi rutin setelah latihan, penanaman jiwa korsa dan solidaritas kelompok, pembiasaan mengutamakan kepentingan kelompok, penerapan disiplin dalam mematuhi komando, penyelesaian konflik melalui musyawarah, pemberian tanggung jawab individu, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa Paskibraka tidak hanya membentuk kekompakan teknis, tetapi juga memperkuat komunikasi, partisipasi, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan orientasi pada kepentingan bersama.

Kata Kunci: Keterampilan Kerja Sama, *Civic Skill*, Paskibraka, Ekstrakurikuler, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah menengah tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang menguasai materi akademik, tetapi juga mampu hidup bersama, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dalam Profil Pelajar Pancasila, nilai gotong royong menjadi salah satu dimensi penting yang menekankan kemampuan kerja sama, komunikasi, koordinasi sosial, dan saling ketergantungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan kompetensi penting yang perlu dibentuk melalui proses pendidikan. Salah satu kegiatan yang dapat menjadi sarana pembentukan keterampilan tersebut adalah ekstrakurikuler Paskibraka, karena kegiatan ini menuntut kedisiplinan, kekompakan, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja dalam tim.

Dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan, keterampilan kerja sama berkaitan erat dengan *civic skill*. *Civic skill* merupakan keterampilan kewarganegaraan yang membuat peserta didik mampu berpartisipasi, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan persoalan bersama, dan

bertindak untuk kepentingan bersama. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menekankan pengetahuan tentang negara dan hukum, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata (Widiatmaka, 2022). Oleh karena itu, keterampilan kerja sama dapat dipahami sebagai bagian penting dari *civic skill*, karena melalui kerja sama peserta didik belajar menjadi warga negara yang aktif, peduli, demokratis, dan bertanggung jawab.

Penguatan *civic skill* tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, pembiasaan, interaksi sosial, dan tanggung jawab organisasi. Dalam konteks Paskibraka, peserta didik dilatih untuk disiplin, kompak, saling membantu, menaati aturan, serta menjalankan peran masing-masing demi keberhasilan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik (Lestari, 2016). Selain itu, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa Paskibraka dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, nasionalisme, kebersamaan, dan kepemimpinan (Hikmayati dan Tahyuddin, 2018).

Permasalahan kerja sama dalam penelitian ini muncul dari kondisi nyata di SMA Negeri 1 Kota Madiun. Berdasarkan data awal, masih ditemukan berbagai persoalan, seperti konflik dalam proyek kelompok, keterlambatan koordinasi latihan, konflik internal karena persaingan posisi, peserta yang tidak aktif, serta pelanggaran korsa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama peserta didik masih perlu diperkuat, terutama dalam kegiatan yang sangat menuntut kekompakan seperti Paskibraka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan Paskibraka dapat menjadi sarana penguatan kerja sama peserta didik sebagai bagian dari pembentukan *civic skill*.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas Paskibraka dari aspek disiplin, kepemimpinan, nasionalisme, dan cinta tanah air. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan keterampilan kerja sama sebagai jalan pembentukan *civic skill* masih belum banyak dilakukan. Padahal, dalam kegiatan Paskibraka, kerja sama menjadi unsur utama karena setiap anggota harus mampu berkoordinasi, mematuhi komando, menjalankan tugas, dan menjaga kekompakan kelompok. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada penguatan keterampilan kerja sama sebagai bagian dari *civic skill* dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah: bagaimana penguatan keterampilan kerja sama peserta didik sebagai upaya membentuk *civic skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka di SMA Negeri 1 Kota Madiun pada tahun 2025. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penguatan keterampilan kerja sama peserta didik melalui kegiatan Paskibraka sebagai upaya membentuk *civic skill*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan, serta manfaat praktis bagi sekolah, pembina, dan guru dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler yang lebih efektif dalam membentuk karakter kewargaan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara mendalam proses penguatan keterampilan kerja sama peserta didik sebagai upaya membentuk *civic skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka di SMA Negeri 1 Kota Madiun. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata di lapangan, sedangkan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu kegiatan

Paskibraka di SMA Negeri 1 Kota Madiun pada tahun 2025. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Madiun, Jawa Timur, dengan waktu penelitian secara bertahap mulai Agustus 2025 sampai Februari 2026.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Paskibraka tahun 2025 yang berjumlah 52 peserta didik, terdiri atas 28 laki-laki dan 24 perempuan. Informan penelitian dipilih secara purposif, yaitu pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembinaan Paskibraka, meliputi anggota Paskibraka, pembina ekstrakurikuler, pelatih, guru Bimbingan dan Konseling, serta guru Pendidikan Pancasila. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan latihan, pola kerja sama, kepatuhan terhadap komando, pembagian tugas, dan interaksi antaranggota. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan mengenai evaluasi rutin, jiwa korsa, disiplin, tanggung jawab, musyawarah, dan pembinaan karakter. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui jadwal latihan, daftar hadir, foto kegiatan, arsip sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan Paskibraka.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang berkaitan dengan penguatan keterampilan kerja sama peserta didik melalui kegiatan Paskibraka. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar temuan penelitian dapat dijelaskan secara runtut dan mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian mengenai bagaimana kegiatan Paskibraka memperkuat kerja sama peserta didik sebagai bagian dari pembentukan *civic skill*. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan keterlibatan peneliti secara berkepanjangan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penguatan keterampilan kerja sama peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka di SMA Negeri 1 Kota Madiun merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan. Kerja sama dalam kegiatan Paskibraka tidak hanya terlihat dari kemampuan peserta didik melakukan gerakan baris-berbaris secara serempak, tetapi juga tampak dari kemampuan mereka dalam berkomunikasi, menyesuaikan diri dengan kelompok, menerima arahan, membantu teman, menyelesaikan masalah, serta menjalankan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, kegiatan Paskibraka dapat dipahami sebagai ruang pembiasaan yang mampu membentuk keterampilan kerja sama sekaligus memperkuat *civic skill* peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan keterampilan kerja sama peserta didik dalam kegiatan Paskibraka dilakukan melalui beberapa bentuk implementasi, yaitu evaluasi rutin setelah latihan, penanaman jiwa korsa dan solidaritas kelompok, pembiasaan mengutamakan kepentingan kelompok, penerapan disiplin dalam mematuhi komando, penyelesaian konflik melalui musyawarah, pemberian tanggung jawab individu dalam kelompok, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan. Setiap bentuk implementasi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Evaluasi rutin memperbaiki komunikasi kelompok, jiwa korsa memperkuat rasa kebersamaan, kepentingan kelompok menekan ego pribadi, disiplin komando menjaga kekompakan, musyawarah menyelesaikan konflik, tanggung jawab individu menjaga peran masing-masing anggota, dan pembinaan karakter membuat nilai kerja sama menjadi kebiasaan.

Pembahasan

Evaluasi rutin setelah latihan menjadi bentuk pertama dalam penguatan keterampilan kerja sama peserta didik. Dalam kegiatan Paskibraka, evaluasi biasanya dilakukan setelah latihan selesai. Anggota dikumpulkan untuk membahas jalannya latihan, kesalahan yang masih terjadi, kekurangan dalam gerakan, keterlambatan respons terhadap komando, serta hal-hal yang perlu diperbaiki pada latihan berikutnya. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi antaranggota. Peserta didik dibiasakan untuk mendengarkan arahan dari pembina atau pelatih, menerima kritik, serta memahami bahwa kesalahan dalam latihan merupakan tanggung jawab bersama yang harus diperbaiki secara kolektif. Efektivitas evaluasi yang terstruktur semacam ini turut didukung oleh temuan Durlak yang menunjukkan bahwa program berbasis sekolah yang dirancang secara sistematis dapat memperkuat keterampilan sosial dan emosional peserta didik (Durlak, 2011). Selain itu, pemberian penguatan (*reinforcement*) yang konsisten dalam proses evaluasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik (Zabrina, 2023).

Melalui evaluasi rutin, anggota Paskibraka belajar untuk tidak saling menyalahkan ketika terjadi kesalahan dalam formasi atau gerakan. Mereka diarahkan untuk memahami bahwa satu kesalahan kecil dapat memengaruhi kekompakan kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi menjadi ruang refleksi bersama agar setiap anggota mampu memperbaiki dirinya dan membantu memperbaiki kinerja kelompok. Proses ini memperkuat keterampilan kerja sama karena peserta didik dilatih untuk terbuka terhadap masukan, berani menyampaikan pendapat, dan mencari solusi secara bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Gillies yang menjelaskan bahwa kerja sama tidak cukup hanya dengan menempatkan peserta didik dalam satu kelompok, tetapi harus disertai proses refleksi agar anggota kelompok dapat memperbaiki interaksi dan mencapai tujuan bersama (Gillies, 2016). Sejalan dengan itu, Jatningsih dkk. menemukan bahwa penerapan pembelajaran yang menekankan refleksi kelompok secara konsisten dapat meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik secara nyata (Jatningsih dkk., 2023).

Bentuk penguatan berikutnya adalah penanaman jiwa korsa dan solidaritas kelompok. Dalam kegiatan Paskibraka, jiwa korsa menjadi nilai penting karena setiap anggota dituntut untuk merasa menjadi bagian dari satu kesatuan tim. Anggota tidak boleh hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kondisi teman satu kelompok. Jiwa korsa terlihat ketika peserta didik saling mengingatkan, saling membantu, dan saling mendukung agar latihan dapat berjalan dengan baik. Misalnya, ketika ada anggota yang belum memahami gerakan, anggota lain membantu memberikan arahan. Ketika ada anggota yang kurang percaya diri atau mengalami kesulitan saat latihan, teman-temannya memberikan dorongan agar anggota tersebut tetap mampu mengikuti kegiatan. Pola saling membantu dan meniru sikap positif antaranggota ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa perilaku individu banyak dibentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap sesama anggota kelompok (Bandura, 1986).

Penanaman jiwa korsa membuat hubungan antaranggota menjadi lebih dekat dan kuat. Anggota Paskibraka belajar bahwa keberhasilan kegiatan tidak dapat dicapai secara individu, melainkan membutuhkan dukungan seluruh anggota. Kebiasaan saling peduli ini membentuk rasa solidaritas, kepedulian sosial, dan kesadaran untuk menjaga kekompakan. Dalam konteks *civic skill*, solidaritas kelompok menjadi penting karena peserta didik belajar hidup bersama, menghargai keberadaan orang lain, dan menjaga kepentingan kelompok. Temuan ini sesuai dengan Hikmayati dan Tahyuddin yang menyatakan bahwa pembinaan Paskibraka dapat membentuk karakter kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan peserta didik (Hikmayati dan Tahyuddin, 2018). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Afiah yang menyebutkan bahwa kegiatan Paskibra dapat menjadi jembatan sosial yang mempererat hubungan antaranggota melalui kedisiplinan dan kepemimpinan bersama (Afiah, 2025).

Pembiasaan mengutamakan kepentingan kelompok juga menjadi bagian penting dalam penguatan keterampilan kerja sama. Dalam kegiatan Paskibraka, setiap anggota memiliki keinginan dan karakter yang berbeda. Ada anggota yang mungkin ingin menempati posisi tertentu, ingin terlihat menonjol, atau merasa lebih mampu dibandingkan anggota lain. Namun, kegiatan Paskibraka mengajarkan bahwa keberhasilan tim lebih penting daripada kepentingan pribadi. Setiap anggota harus bersedia menerima pembagian tugas dan posisi yang diberikan oleh pembina atau pelatih. Posisi apa pun dalam barisan memiliki peran yang sama pentingnya karena kekompakan formasi hanya dapat terwujud apabila seluruh anggota menjalankan tugasnya dengan baik. Pembiasaan semacam ini sejalan dengan temuan Marlinawati dkk. bahwa penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan rutin di sekolah efektif menekan ego pribadi demi mengutamakan kepentingan bersama (Marlinawati dkk., 2022).

Pembiasaan ini melatih peserta didik untuk menekan ego pribadi dan lebih mengutamakan tujuan bersama. Apabila satu anggota terlalu mementingkan keinginannya sendiri, maka kekompakan kelompok dapat terganggu. Oleh karena itu, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa keberhasilan Paskibraka bukan milik satu orang, tetapi hasil kerja seluruh anggota. Dalam konteks kewarganegaraan, sikap mengutamakan kepentingan kelompok dapat menjadi latihan awal untuk membentuk warga negara yang peduli terhadap kepentingan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Westheimer dan Kahne bahwa warga negara yang baik tidak hanya bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial dan berpartisipasi dalam mewujudkan kebaikan bersama (Westheimer dan Kahne, 2004).

Penerapan disiplin dalam mematuhi komando menjadi bentuk penguatan kerja sama yang sangat menonjol dalam kegiatan Paskibraka. Disiplin dalam kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu atau kerapian atribut, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan anggota dalam menyelaraskan tindakan pribadi dengan kebutuhan kelompok. Setiap anggota harus memperhatikan aba-aba, merespons komando dengan cepat, menjaga posisi, dan melakukan gerakan secara serempak. Apabila salah satu anggota terlambat mengikuti komando atau melakukan gerakan yang berbeda, maka seluruh formasi dapat terlihat tidak kompak. Hal ini memperkuat temuan Makhyani dkk. bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra berperan besar dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui ketaatan terhadap aba-aba dan komando (Makhyani dkk., 2019).

Melalui disiplin komando, peserta didik belajar bahwa tindakan individu memiliki pengaruh terhadap kelompok. Mereka harus memahami bahwa keberhasilan tim bergantung pada ketepatan dan keseriusan setiap anggota dalam menjalankan perintah. Dengan demikian, disiplin dalam Paskibraka bukan hanya bentuk kepatuhan, tetapi juga bentuk tanggung jawab sosial. Peserta didik belajar bahwa kerja sama membutuhkan ketertiban, ketepatan, konsentrasi, dan kesadaran untuk menjaga kekompakan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson dkk. yang menyatakan bahwa kerja sama yang efektif membutuhkan tanggung jawab individu, ketergantungan positif, dan keterampilan sosial dalam mencapai tujuan kelompok (Johnson dkk., 2018). Meskipun demikian, Saylendra mengingatkan bahwa penerapan disiplin dalam kegiatan Paskibra tidak selalu berjalan mulus, karena di lapangan masih ditemukan berbagai faktor penghambat seperti kurangnya konsistensi latihan dan keterbatasan pembinaan (Saylendra, 2020).

Penyelesaian konflik melalui musyawarah juga menjadi bentuk implementasi penting dalam penguatan keterampilan kerja sama. Dalam kegiatan kelompok, konflik merupakan hal yang mungkin terjadi karena setiap anggota memiliki karakter, pendapat, dan kepentingan yang berbeda. Dalam Paskibraka, konflik dapat muncul karena persaingan posisi, kesalahpahaman saat latihan, perbedaan cara berkomunikasi, atau kurangnya koordinasi antaranggota. Namun, konflik tersebut tidak dibiarkan berkembang menjadi perpecahan. Pembina dan pelatih membiasakan anggota untuk menyelesaikan

persoalan melalui dialog dan musyawarah. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran kooperatif Kagan yang menekankan pentingnya dialog terstruktur untuk meningkatkan keterlibatan dan penyelesaian masalah secara bersama (Tran dkk., 2023).

Melalui musyawarah, peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan permasalahan secara terbuka, mendengarkan pendapat teman, dan mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama. Pembiasaan ini membuat peserta didik memahami bahwa konflik bukan sesuatu yang harus dihindari, tetapi harus dikelola dengan cara yang baik. Dalam konteks *civic skill*, musyawarah menjadi bentuk nyata pembelajaran demokratis karena peserta didik dilatih untuk berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi, dan mengambil keputusan bersama. Hal ini sejalan dengan konsep *civic skill* yang menekankan pentingnya kemampuan berpartisipasi, berdialog, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sosial (Nurul dkk., 2023). Hal ini sesuai dengan temuan Tavip dkk. bahwa latihan dasar kepemimpinan mampu memperkuat keterampilan partisipasi peserta didik sebagai bagian penting dari *civic skills* (Tavip dkk., 2023).

Pemberian tanggung jawab individu dalam kelompok menjadi bentuk penguatan kerja sama yang tidak kalah penting. Dalam kegiatan Paskibraka, kerja sama tidak berarti semua tugas dilakukan bersama tanpa pembagian peran. Sebaliknya, kerja sama justru menuntut setiap anggota untuk memahami dan menjalankan tanggung jawab masing-masing. Ada anggota yang bertugas menjaga posisi barisan, mengikuti aba-aba, memimpin gerakan, menyiapkan perlengkapan, atau menjaga kekompakan formasi. Setiap tugas tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena kelalaian satu anggota dapat memengaruhi keberhasilan seluruh tim. Pembagian peran semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS yang menuntut setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing demi keberhasilan bersama (Wijaya dkk., 2019).

Melalui pemberian tanggung jawab, peserta didik belajar bahwa dirinya memiliki peran penting dalam kelompok. Mereka tidak dapat bergantung sepenuhnya kepada teman atau pembina, tetapi harus aktif menjalankan tugasnya sendiri. Tanggung jawab individu ini membentuk akuntabilitas personal, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap kelompok. Dalam konteks kerja sama, hal ini sangat penting karena kelompok yang baik tidak hanya membutuhkan kebersamaan, tetapi juga membutuhkan anggota yang bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing. Temuan ini sesuai dengan Johnson dkk. yang menegaskan bahwa keberhasilan kelompok harus tetap disertai tanggung jawab dari setiap anggota (Johnson dkk., 2018). Kemampuan ini merupakan bagian dari keterampilan kolaborasi abad ke-21 yang menuntut setiap individu berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kerja kelompok (Miller, 2023).

Pembinaan karakter secara berkelanjutan menjadi dasar dari seluruh proses penguatan keterampilan kerja sama dalam kegiatan Paskibraka. Pembina dan pelatih tidak hanya memberikan arahan teknis tentang baris-berbaris, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, saling menghargai, kepedulian, dan keberanian. Pembinaan dilakukan melalui arahan, teguran, keteladanan, evaluasi sikap, serta pembiasaan dalam setiap latihan. Ketika ada anggota yang kurang disiplin, pembina memberikan teguran agar anggota tersebut menyadari kesalahannya. Ketika ada anggota yang belum percaya diri, pembina memberikan motivasi. Ketika ada anggota yang saling menyalahkan, pembina mengarahkan mereka untuk saling membantu. Hal ini sejalan dengan temuan Kastari dkk. bahwa manajemen pendidikan karakter yang terstruktur dalam ekstrakurikuler pasukan khusus mampu membentuk disiplin dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan (Kastari dkk., 2025).

Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat nilai kerja sama tidak hanya muncul saat latihan, tetapi mulai menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar

bekerja sama ketika berada dalam barisan, tetapi juga membawa sikap tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Mereka menjadi lebih terbiasa menghargai teman, membantu anggota lain, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menjaga kekompakan dalam berbagai kegiatan. Lestari menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana pembentukan watak kewarganegaraan karena di dalamnya peserta didik dibiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan mematuhi aturan bersama (Lestari, 2016). Temuan ini juga diperkuat oleh Widyawati dkk. yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler perlu dilakukan secara konsisten agar benar-benar melekat dalam keseharian peserta didik (Widyawati dkk., 2020).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan keterampilan kerja sama melalui kegiatan Paskibraka tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang berulang. Evaluasi rutin membentuk komunikasi dan refleksi kelompok. Jiwa korsa membentuk solidaritas dan kepedulian. Pembiasaan mengutamakan kepentingan kelompok membentuk kesadaran terhadap tujuan bersama. Disiplin komando melatih tanggung jawab sosial. Musyawarah melatih kemampuan menyelesaikan masalah secara demokratis. Pemberian tanggung jawab individu membentuk akuntabilitas personal. Sementara itu, pembinaan karakter berkelanjutan menjadikan kerja sama sebagai kebiasaan sosial yang melekat pada peserta didik. Dengan demikian, kegiatan Paskibraka di SMA Negeri 1 Kota Madiun tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan latihan baris-berbaris atau persiapan upacara bendera, tetapi juga sebagai media pembentukan *civic skill*. Peserta didik belajar secara langsung bagaimana berkomunikasi, berpartisipasi, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab, menyelesaikan konflik, dan mengutamakan kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa *civic skill* tidak hanya dapat dibentuk melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman organisasi yang nyata. Oleh karena itu, Paskibraka dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang disiplin, peduli, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama sebagai warga negara yang baik. Hal ini memperkuat pandangan Meli dkk. bahwa kegiatan kepaskibrakaan, bahkan sejak jenjang pendidikan dasar, berperan penting dalam membentuk civic disposition peserta didik sebagai fondasi kewarganegaraan yang baik (Meli dkk., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan keterampilan kerja sama peserta didik sebagai upaya membentuk *civic skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka di SMA Negeri 1 Kota Madiun tahun 2025 dilakukan melalui proses pembiasaan yang nyata, terstruktur, dan berkelanjutan. Penguatan tersebut tidak hanya berlangsung melalui latihan baris-berbaris, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pembinaan yang menuntut peserta didik untuk saling berkomunikasi, menyesuaikan diri, membantu teman, menerima tanggung jawab, serta menyelesaikan persoalan kelompok secara bersama. Dengan demikian, kegiatan Paskibraka menjadi ruang pendidikan kewarganegaraan yang bersifat praktis karena peserta didik tidak hanya memahami nilai kerja sama secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam kehidupan organisasi sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan keterampilan kerja sama dalam kegiatan Paskibraka dilaksanakan melalui tujuh bentuk utama, yaitu evaluasi rutin setelah latihan, penanaman jiwa korsa dan solidaritas kelompok, pembiasaan mengutamakan kepentingan kelompok, penerapan disiplin dalam mematuhi komando, penyelesaian konflik melalui musyawarah, pemberian tanggung jawab individu dalam kelompok, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan. Ketujuh bentuk tersebut saling berkaitan dan membentuk pola pembinaan yang utuh. Evaluasi rutin melatih komunikasi dan refleksi kelompok, jiwa korsa membangun solidaritas, pembiasaan mengutamakan kepentingan kelompok menumbuhkan orientasi

pada tujuan bersama, disiplin komando membentuk tanggung jawab sosial, musyawarah melatih penyelesaian konflik secara demokratis, pemberian tanggung jawab individu membentuk akuntabilitas personal, sedangkan pembinaan karakter berkelanjutan menjadikan kerja sama sebagai kebiasaan sosial peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 1 Kota Madiun, pembina dan pelatih Paskibra, serta seluruh anggota Paskibra tahun 2025 yang telah memberikan izin, waktu, dan informasi selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Sebelas Maret atas dukungan akademik yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah Rida Nurul. (2025). Paskibra : Membangun Jembatan Sosial Melalui Disiplin Dan Kepemimpinan. Universitas Pendidikan Indonesia. [Google Scholar](#)
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall, Inc. [Google Scholar](#)
- Durlak Joseph A. (2011) *The Impact of Enhancing Student's Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Intervention*. *Child Development*. Vol. 82. Number 1. [Google Scholar](#)
- Gillies, R. N. (2016). *Cooperative learning: Review of research and practice*. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3). [Google Scholar](#)
- Hikmayati, C., & Tahyuddin, D. (2018). Pembinaan karakter melalui kegiatan Paskibra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 120–135. [Google Scholar](#)
- Johnson, D. W., dkk. (2018). *Cooperative learning: The foundation for active learning*. [Google Scholar](#)
- Lestari, R. Y. (2016). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2). [Google Scholar](#)
- Makhayani, dkk. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Di Kelas XI SMA Negeri 9 Pontianak. [Google Scholar](#)
- Marlinawati Heni, dkk. (2022). Penguatan Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Budtri di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Volume 6 Nomor 5. [Google Scholar](#)
- Meli Rahayu, dkk. (2021). Paskibra di Tingkat SD: Pembentukan *Civic Disposition*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 90-102. [Google Scholar](#)
- Miller Branden T., (2023). *Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education*. *J. Intell*, 11, 54. [Google Scholar](#)
- Nurul, dkk. (2023). Penguatan *civic skills* melalui pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan partisipasi mahasiswa sebagai warga negara. *Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*, 11(1). [Google Scholar](#)
- Tavip Herlan, dkk. (2023). Penguatan Keterampilan Partisipasi Sebagai *Civic Skills* Siswa Melalui Latihan Dasar Kepemimpinan Di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. *Jurnal Kewarganegaraan*. Volume 20, Nomor 2. [Google Scholar](#)

- Tran Yen,dkk. (2023). *Applying Spencer Kagan's Cooperative Learning Approach to Enhance Non-English Majored Students' Engagement in English Classroom*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (ASSEHR), Volume 744. [Google Scholar](#)
- Westheimer, J., dkk. (2004). *What kind of citizen? The politics of educating for democracy*. American Educational Research Journal, 41(2). [Google Scholar](#)
- Widiatmaka, P. (2022). Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di dalam membangun karakter bangsa peserta didik. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 5(1). [Google Scholar](#)
- Widyawati Erni, dkk. (2020). Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMK Texar Klari. Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 5 No. 2. [Google Scholar](#)
- Wijaya Saputra, dkk. (2019). Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Penerapan *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan *Think Pair Share (TPS)*. *Proceeding Biology Education Conference Volume* 16, Nomor 1. [Google Scholar](#)
- Zabrina Rahma. (2023). Analisis Penggunaan Penguatan (*Reinforcement*) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik. JOIES: *Journal of Islamic Education Studies Volume* 8, Nomor 1. [Google Scholar](#)